

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan pendidikan akan membuka cakrawala dan menambah ilmu pengetahuan serta menjadikan karakter dan moral seseorang yang berakhlak baik dan berbudi luhur. Akhir-akhir ini terjadi masalah dalam dunia pendidikan yaitu krisis akhlak dan karakter, dalam hal ini karakter Islami peserta didik di lingkungan pendidikan. Masalah tersebut mencerminkan bahwa pendidikan yang ada di negara kita saat ini sangatlah memprihatinkan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab krisis akhlak pada peserta didik tersebut. Diantaranya adalah keberadaan teknologi, informasi dan komunikasi. Keberadaan teknologi, informasi dan komunikasi selain bermanfaat juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

Perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat memberikan pengaruh buruk pada anak jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter. Misalnya, saat ini peserta didik bebas menggunakan berbagai konten sosial media dan televisi. Hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Dampak globalisasi dalam bidang teknologi informasi saat ini menjadi penyebab masyarakat Indonesia mengesampingkan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter adalah pondasi bagi suatu bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Fakta mencengangkan di lingkungan masyarakat sering terjadi peserta didik yang berperilaku tidak sesuai norma, seperti: berbicara tidak sopan, kasar, tidak menghargai orang lain, bolos saat jam pelajaran sekolah, kebut-kebutan di jalan, pergaulan bebas, bullying, menjadi anggota geng motor, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini sangat mengkhawatirkan bagi para orangtua dan masyarakat.

Selain kasus-kasus terkait peserta didik, ada pula kasus yang tidak kalah mengkhawatirkan bagi wajah pendidikan Indonesia yaitu kasus seorang guru yang

menampar tujuh peserta didiknya karena tidak mau menghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ada pula kepribadian guru yang kurang baik. Tentu sangat disayangkan sekali dan dapat berdampak buruk bagi hubungan guru dan peserta didik dan hubungan guru dengan orangtua peserta didik (Zakwan S, 2017).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana yang bertujuan untuk mewujudkan proses dan suasana belajar baik agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1 bab 1 ayat 1).

Secara teoretis, antara pendidikan dengan unsur manusia saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Imam Syafi'I R.A. mengatakan "belajarlh, karena tak ada manusia yang terlahir berilmu (Adz-Dzakhiirah, 2010).

Salah satu unsur yang memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini guru bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik (UU No.14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1).

Guru dikenal oleh khalayak luas sebagai mu'alim atau ustadz dalam bahasa Arab, yang berkewajiban memberikan ilmu di majlis t'alim. Dengan kata lain guru merupakan pemberi ilmu. Di sekolah, guru berperan sebagai orangtua bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru bertanggung jawab membentuk karakter dan jiwa peserta didik (Suprihatihningrum, 2016, hal. 23).

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 seorang guru dapat dikategorikan kompeten dan profesional jika guru tersebut memiliki empat standar kompetensi guru yang terintegrasi dalam pekerjaannya sehari-hari

yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Dalam penelitian ini penyusun akan berfokus pada kompetensi kepribadian guru.

Dalam hal kepribadian, seorang guru setidaknya berkepribadian seperti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa maksud kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 3).

Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan berdedikasi tinggi. Hal ini sangatlah penting untuk menjalankan tugas-tugasnya dalam mengajar dan mendidik. Dedikasi tinggi diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar dan mengubah peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan (Tafsir A, hal. 80–81).

Secara etimologis, karakter berarti tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Adapun karakter Islami adalah karakter yang berlandaskan norma-norma Islam (Tafsir A, hal 57).

Madrasah Aliyah (MA) Ar-Rochmah Lembang merupakan sekolah formal tingkat menengah atas yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sekolah tersebut berstatus swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ar-Rochmah. Di sekolah tersebut selain mengajarkan pelajaran umum seperti sekolah lain kepada peserta didiknya, juga menerapkan pendidikan karakter yang berlandaskan norma-norma Islami. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan visi sekolah tersebut yaitu: "Terwujudnya generasi berkarakter Islami yang unggul di berbagai sendi kehidupan".

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penyusun di MA Ar-Rochmah Lembang, terlihat bahwa tingkat kompetensi kepribadian guru di MA Ar-Rochmah Lembang bisa dikatakan cukup tinggi. Salah satu indikasi kompetensi kepribadian guru yang penyusun amati yaitu guru selalu datang disiplin, guru diwajibkan datang ke sekolah jam 06.45 untuk melakukan sapa & salam pagi

kepada peserta didiknya. Di samping itu guru juga tegas dalam mendisiplinkan siswa, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta mampu memberikan teladan atau panutan bagi siswanya.

Dengan kepribadian guru yang baik seharusnya mampu membentuk akhlak dan karakter Islami yang baik kepada para peserta didiknya. Namun penyusun selama melakukan observasi awal di lokasi masih menjumpai tak sedikit dari peserta didik yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan terhadap akhlak dan karakter Islami, seperti masih banyak peserta didik yang berbicara tidak sopan dan kasar, tidak menghargai orang lain, bullying dan lain sebagainya. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik belum memiliki karakter Islami dan akhlak yang baik di dalam dirinya, sehingga hal tersebut bertentangan dengan teori yang telah penyusun paparkan.

Upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang diharapkan harus memperhatikan beberapa hal seperti: pertama, guru hendaknya mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang tercapainya pembelajaran yang kondusif. Kedua, guru harus menguasai berbagai pendekatan dalam menciptakan ruang lingkup pembelajaran yang menambahkan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, guru yang berhasil memiliki sikap dan keterampilan yang mendorong siswa aktif untuk berpikir dan mampu memecahkan masalah serta menguasai sejumlah keterampilan pembelajaran yang telah ada di dunia pendidikan.

Kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak yang baik, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di lingkungan sekolah khususnya peserta didik MA Ar-Rochmah Lembang. Kepribadian dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “digugu” dan “ditiru”.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK** (Studi Deskriptif Analitis di MA Ar-Rochmah Lembang Kab. Bandung Barat).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ar-Rochmah Lembang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana karakter Islami peserta didik Madrasah Aliyah tersebut?
3. Sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Ar-Rochmah Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah tersebut.
3. Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diprediksi akan memberi manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai sarana pengembangan dan penerapan disiplin ilmu program studi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Sebagai wahana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama belajar di bangku kuliah, serta menambah pengetahuan tentang lembaga pendidikan Islam terutama untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak terhadap karakter Islami peserta didik di MA Ar-Rochmah Lembang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru MA Ar-Rochmah, untuk meningkatkan kompetensi kepribadian sehingga dapat memperbaiki pelayanan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

- b. Bagi Kepala MA Ar-Rochmah, sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam pengambilan keputusan terhadap berbagai aktivitas kepala sekolah untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di sekolah.
- c. Bagi MA Ar-Rochmah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah

E. Kerangka Berpikir

Pengaruh merupakan kekuatan timbul dari sesuatu, seperti orang maupun barang yang dapat membentuk sifat, keyakinan, ataupun perbuatan seorang. Dalam perihal ini pengaruh lebih condong pada sesuatu yang bisa membawa perubahan pada diri seorang ataupun lebih tepatnya pada kompetensi karakter guru, untuk mengarah arah yang lebih positif. Apabila pengaruh ini merupakan pengaruh yang positif hingga, maka seseorang hendak berubah jadi lebih baik, yang mempunyai visi misi jauh ke depan. (Depdikbud, 1996, hal. 747).

Kompetensi menurut Spencer merupakan ciri-ciri yang mendasari seorang berkaitan dengan efektifitas kinerja seseorang dalam pekerjaannya ataupun ciri dasar orang yang mempunyai ikatan kausal ataupun kausalitas dengan kriteria yang dijadikan acuan, efisien ataupun berkinerja prima ataupun superior di tempat kerja ataupun pada suasana tertentu” (Moeheriono, 2009, hal. 3).

Kepribadian adalah watak hakiki yang tercermin pada perilaku seorang ataupun suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain ataupun bangsa lain. Kepribadian bahasa inggrisnya adalah "personality" yang berasal dari bahasa Yunani "per" serta "sonare" yang berarti topeng, namun pula berasal dari kata "personae" yang berarti pemain sandiwara, ialah orang yang mengenakan topeng (Sukmadinata N. S, 2005, hal. 136).

Guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam penafsiran lebih luas, guru merupakan orang yang memiliki tugas serta tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah (Djamarah S. B, 2000, hal. 32).

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia jalur pendidikan, dimulai dari tingkat dasar sampai menengah atas, baik dalam pendidikan formal, non-formal maupun informal (UU RI No.14 Tahun 2005, pasal 1, bab 1, ayat 1).

Melihat pentingnya peran guru kepada peserta didik, Imam Al-Ghazali pun sampai mengagungkan guru dengan mengatakan “Manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi. Sedangkan manusia yang paling mulia dinilai dari hatinya. Guru senantiasa mensucikan, menyempurnakan, mengagungkan serta menuntun hatinya untuk selalu dekat kepada Allah (Abidin Ibnu R., 2009, Hal 63).

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Profesi guru adalah profesi yang paling mulia dibandingkan dengan profesi lainnya karena dengan profesinya tersebut seorang guru dapat menjadi perantara antara manusia (peserta didik). dengan penciptanya (Allah SWT). Guru bertugas tidak hanya mengajarkan ilmu atau bidang studi yang diampunya, tapi membimbing dan menjadikan peserta didik manusia terdidik berkarakter baik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya.

Dalam Permendiknas Nomor 6 tahun 2007 disebutkan bahwa guru harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam memahami karakteristik masing-masing peserta didik dan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi personal (kepribadian), merupakan kemampuan guru yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan. wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik.
3. Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi secara efektif dan bergaul dengan peserta

didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

4. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Situmorang dan Winarno, hal. 23).

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang wajib dikuasai guru, selain tiga jenis kompetensi lainnya yaitu kompetensi profesional, pedagogik dan sosial. Kriteria kompetensi kepribadian guru telah dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijabarkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28, ayat 3).

Guru wajib untuk menguasai keempat kompetensi tersebut agar sesuai dengan tugas dan fungsi guru yang terdapat dalam Undang-Undang. Hal tersebut untuk mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan. Beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga tujuan mendasar sebagai berikut:

1. Tercapainya peserta didik yang cerdas, yaitu peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh dirinya sendiri dan bisa membantu menyelesaikan masalah orang lain.
2. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan emosional, sehingga dalam dirinya tercermin sifat kedewasaan dalam menghadapi masalah di kehidupannya.
3. Tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu peserta didik yang mengenal dirinya dan Tuhannya, menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, dengan melaksanakan rukun Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamid dan Saebani, 2013, hal. 22).

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, pada tanggal 2 Mei 2010 Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi ini berdasarkan pada pemikiran bahwa melalui pendidikan dan pembelajaran dapat dijadikan strategi untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter dikembangkan karena merupakan salah satu bidang pembangunan yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter yang berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan landasan utama dalam pembentukan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia (Hamid dan Saebani, 2013, hal. 56).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab “khuluqun” yang berarti tingkah laku, tabi'at, perangai dan budi pekerti. Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang dan memiliki dorongnya untuk melakukan perbuatan apapun tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hamid dan Saebani, 2013, hal. 43).

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.” (Hamid dan Saebani, 2013, hal 43). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pendidikan apapun menurut Al-Ghazali harus mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia inilah yang dimaksud dengan karakter Islami.

Pendidikan yang berdasarkan karakter Islami memiliki hubungan erat dengan potensi manusia. Potensi-potensi tersebut secara fungsional sangat berkaitan dengan orientasi nilai dan orientasi motivasional. Dalam penerapannya dimensi-dimensi kedua orientasi tersebut harus bersifat integral. Hal tersebut dikenal dengan teori fitrah. Teori ini dibangun atas pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah. Berdasarkan teori ini, potensi manusia ada tiga macam yaitu:

1. Potensi akal, berfungsi untuk mengenal dan mencintai jati diri dan nantinya akan mengenal dan mencintai Tuhan.
2. Potensi syahwat, berfungsi untuk menerima segala hal yang menyenangkan.

3. Potensi ghadab, berfungsi sebagai benteng dalam mempertahankan diri (Hamid dan Saebani, hal. 57).

Dapat dipahami bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan dan keterikatan dalam diri manusia dan secara fungsional berjalan harmoni dan tidak saling bertentangan. Ketiga potensi tersebut harus berjalan dengan seimbang dalam diri manusia dan dikendalikan hanya untuk melakukan hal yang baik. Potensi akal memiliki fungsi untuk mengenal Tuhan, mencintai kebenaran, membedakan antara hal yang baik dan buruk dan berhubungan secara harmonis dengan potensi syahwat dan ghadab yang berfungsi untuk melakukan hal yang bermanfaat dan menghindari segala yang mencelakakan dengan membentuk sistem pertahanan diri dan pertahanan komunitasnya.

Ada beberapa karakter Islami yang terdapat dalam al-Quran dan hadits. Beberapa karakter tersebut adalah: jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggung jawab, menjaga lisan, mengendalikan amarah, menjauhi prasangka, lemah lembut, berbuat baik, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi, malu berbuat hal yang buruk, hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong, berupaya sungguh-sungguh (Sani dan Kadri, 2016, Hal. 64).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu pertama tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru, yang dijadikan sebagai variabel X dapat dilihat dari indikator-indikator yang dibatasi pada permasalahan yang meliputi: (1). mantap; (2). stabil; (3). dewasa; (4). arif dan bijaksana; (5). berwibawa; (6). berakhlak mulia; (7). menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (8). mengevaluasi kinerja sendiri; dan (9). mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dan kedua tentang karakter Islami peserta didik yang dijadikan sebagai variabel Y meliputi: jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggung jawab, menjaga lisan, mengendalikan amarah, menjauhi prasangka, lemah lembut, berbuat baik, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi, malu berbuat hal yang buruk, hemat, hidup sederhana, bersedekah, tidak sombong, berupaya sungguh-sungguh. Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada tabel berikut :

**Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak
terhadap Karakter Islami Peserta Didik**



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban dari permasalahan penelitian yang bersifat sementara, hingga terbukti dengan adanya data yang telah terkumpul untuk kemudian diukur kebenarannya (Arikunto, 2010). Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban yang empiris (Sugiyono, 2011).

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang sifatnya sementara yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak terhadap Karakter Islami Peserta Didik.

Penelitian ini akan diarahkan pada variabel Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak sebagai variabel X (bebas) dan Karakter Islami Peserta Didik variabel Y (terikat), maka kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah pengaruh antara keduanya.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut : “Semakin tinggi kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak, maka semakin tinggi karakter Islami peserta didiknya. Sebaliknya semakin rendah kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak, maka semakin rendah karakter Islami peserta didiknya”. Bertolak dari taraf signifikansi 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis nol). ditolak sehingga ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0). diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rahma Nur Laili. 2017. *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Karakter Siswa Di SMP Al-Islam Krian*. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Simpulan dari penelitiannya adalah adanya hubungan yang signifikan antara Kompetensi Guru dengan Karakter Siswa. Kompetensi Guru

memiliki hubungan atau pengaruh yang kuat atau tinggi terhadap Karakter Siswa. Hasil korelasi dua variabel tersebut menunjukkan 0,870 berada Di antara 0,70-0,90 yang tergolong hubungan yang kuat atau tinggi. Terdapat 75% variabel Karakter Siswa dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel Kompetensi Guru, sisanya sebesar 25% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan pada besarnya pengaruh variabel Kompetensi Guru terhadap Karakter Siswa menandakan bahwa faktor Kompetensi Guru masih cukup kuat untuk memprediksi Karakter Siswa.

2. Mohamad Ahyan Yusuf. 2014. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Simpulan dari penelitiannya adalah cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam SMK Muhammadiyah Imogiri lebih berorientasi pada aspek keagamaan terutama nilai karakter religious sesuai dengan norma-norma Islami. Sedangkan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Nasional Bantul telah dilakukan usaha menanamkan setiap karakter terhadap siswa terutama nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia seperti karakter semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, jujur, disiplin dan sebagainya.

3. Ridha. 2018. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Rabbani Kota Bengkulu. Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Simpulan penelitiannya adalah kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SDIT Rabbani Kota Bengkulu. Hasil tersebut dilihat melalui persamaan regresi linier sederhana yang menunjukkan kontribusi/sumbangan kompetensi kepribadian guru PAI siswa terhadap naik turunnya pembentukan karakter siswa adalah sebesar 10,5%, sedangkan sisanya (89,5%) dipengaruhi oleh

variabel lain. Maka hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif ($H_a: \rho \neq 0$).

Penelitian yang disusun lakukan menitikberatkan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Ar-Rochmah Lembang, sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti pada peranan gurunya saja. Dengan demikian, penelitian yang disusun lakukan jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

